

**Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
Keagamaan di SMPN 31 Surabaya**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Moch. Holilurrohman

NIM. F12318125

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moch. Holilurrohman

NIM : F12318125

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 April 2020

Saya yang menyatakan,



Moch. Holilurrohman

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Moch. Holilurrohman ini telah disetujui
pada tanggal 27 April 2020

Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Pembimbing II



Dr. Lilik Huryah, M.Pd.I
NIP. 198002102011012005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 31 Surabaya” yang ditulis oleh Moch. Holilurrohman dengan NIM F12318125 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 8 Juni 2020

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag. (Ketua)

2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Sekertaris)

3. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag (Penguji)

4. Dr. Samsul Maarif, M.Pd (Penguji)

Surabaya, 22 Juni 2020
Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. HOLILURROHMAN
NIM : F12318125
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : moch.holilurrohman@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMPN 31 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis


(MOCH. HOLILURROHMAN)

pembentukan tingkah laku. Pembentukan tingkah laku ini bisa melalui hidden curriculum maupun integrated curriculum.⁷ Memperoleh banyak ilmu pengetahuan merupakan suatu pencapaian yang baik karena dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membuat wawasan tentang segala sesuatu menjadi lebih luas dan mendalam. Akan tetapi suatu sikap atau perbuatan yang berdasarkan pola tingkah laku yang baik juga tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya seseorang yang memiliki keilmuan yang luas saja tidaklah cukup apabila tidak memiliki tingkah laku yang baik.

Selain itu pendidikan dilaksanakan dengan adanya proses belajar dimana dalam proses tersebut ada suatu tahap demi tahap yang harus dimiliki. Untuk bisa berproses dengan baik maka diperlukan suatu kemauan yang kuat. apabila proses yang dilalui dilaksanakan dengan bermalas-malasan maka hasil yang didapat juga tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa pendidikan dilaksanakan dengan proses sedikit demi sedikit. Untuk itu diperlukan kesabaran dan kegigihan dalam menjalaninya. Tidaklah mungkin seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas disertai dengan tingkah laku yang baik dengan dilalui dengan waktu yang singkat. Keinginan untuk menjalani proses dengan singkat merupakan suatu hal yang menyebabkan hadirnya sikap malas dan putus asa. Proses yang

⁷ Lilik Huriyah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2017,19. dan lihat pula Saymsul Ma'arif, Lilik Hurriyah, dkk., *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: IAIN SA Press, 2013,37.

dilaksanakan harus berdasarkan tahap demi tahap. Sedikit demi sedikit akan tercipta suatu perkembangan keilmuan dan pembentukan tingkah laku yang baik. Proses yang dilalui bisa dilakukan dengan berbagai macam hal. Seperti contoh untuk menerapkan sikap beribadah dengan tekun maka diperlukan suatu pembiasaan seperti berjalan menuju ke tempat ibadah sedikit demi sedikit hingga ia akan menjadi terbiasa. Apabila terbiasa menjalankan perintah ibadah dengan baik maka akan muncul sikap yang lainnya seperti memiliki karakter yang baik.

Pada dasarnya istilah karakter dengan istilah lainnya seperti kepribadian, akhlak, etika dan moral memiliki suatu maksud dan tujuan yang sama meskipun secara rinci terdapat perbedaan di dalamnya. Meskipun demikian beberapa istilah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti halnya seseorang yang memiliki karakter yang baik secara umum belum tentu sama dengan istilah karakter yang berasal dari sudut pandang agama. Oleh karenanya agama tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut. Seorang yang dapat menjalankan ajaran agama dengan baik maka dapat pula ia dikatakan memiliki suatu kepribadian yang baik.

Apabila terdapat suatu pembahasan mengenai karakter maka sangat penting pula untuk mengkaji istilah yang berhubungan dengannya. Karakter juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral. Pendidikan moral berkenaan dengan pertanyaan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan antar sesama manusia yang meliputi konsep-konsep

Peneliti lebih tertarik melakukan penelitian terkait karakter religius siswa dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah negeri. Apabila melihat dari segi proses pembentukan karakter religius maka terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan seperti Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang berasal dari sekolah lembaga keagamaan sebagian besar menunjukkan tanda-tanda memiliki karakter religius yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari proses yang terdapat di dalamnya seperti mata pelajaran agama yang diajarkan lebih banyak dan lebih luas serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lebih banyak. Hal tersebut berbeda dengan sekolah yang tidak berasal dari lembaga keagamaan seperti sekolah umum dan sekolah negeri. Hal itu bisa dilihat dari terbatasnya mata pelajaran agama yang diajarkan serta terbatasnya waktu dalam setiap kali tatap muka. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih sedikit dan terbatas. Diperlukan upaya yang lebih besar agar dapat membenahi perilaku dan karakter religius siswa.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian di SMPN 31 Surabaya. SMPN 31 Surabaya merupakan sekolah yang berada di wilayah ujung Surabaya. Di dalam sekolah ini terdapat berbagai macam latar belakang siswa. Letak wilayah sekolah yang hampir berada di luar kota Surabaya menyebabkan berbagai macam faktor terkait karakter yang dimiliki oleh siswa terutama dalam karakter religius. Selain itu sekolah ini banyak mendapatkan banyak kuota siswa baru yang berasal dari keluarga

tidak mampu. Selain itu terdapat berbagai macam gambaran latar belakang siswa yakni terdapat siswa yang masih lengkap memiliki orangtua dan ada pula yang tidak lengkap dan bahkan sudah tidak memiliki orangtua sama sekali seperti faktor perceraian, meninggal dunia, bekerja di luar kota dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tanda-tanda bahwa sebagian besar siswa SMPN 31 Surabaya belum menunjukkan adanya karakter religius yang baik. Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan. Terutama ketika hendak akan melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama. Apalagi di usia yang masih dalam jenjang SMP. Selain itu pertikaian antar remaja sekolah juga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu pendidik harus memberi bimbingan terhadap mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan diluar sekolah yang tidak baik. Oleh karena itu pembiasaan yang baik harus diterapkan di sekolah.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut menjadi sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan adalah shalat dhuha berjama'ah dilanjutkan dzikir dan berdoa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, program literasi membaca al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, shalat wajib dhuhur dan ashar berjama'ah dan khutbah dan shalat jum'at yang melibatkan siswa. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu adalah istighotsah, program baca tulis al-Qur'an dan banjari. Adapun kegiatan yang lain yang dilakukan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa adalah dengan mengadakan program jum'at berbagi yaitu setiap hari jum'at para guru, karyawan dan siswa yang memiliki rizki lebih dapat menyediakan berbagai macam makanan dan minuman untuk dibagikan kepada siswa yang membutuhkan. Selain kegiatan-kegiatan diatas terdapat pula kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari besar Islam seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw, isra' mi'raj, perayaan tahun baru hijriyah dan penyembelihan hewan qurban serta pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berupaya fokus dalam kajian pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya. Karakter dalam hal ini perlu dikaitkan dengan religius atau keagamaan sehingga dalam hal ini pembahasan yang menjadi kajian utama adalah pembentukan karakter religius.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat kajian yang membahas tentang pembentukan karakter di sekolah. Pembentukan karakter dalam hal ini dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila membahas penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka terdapat beberapa perbedaan yang ada di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru. Oleh karena itu terdapat penekanan penulisan dalam penelitian ini agar berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang terlebih dahulu sudah dilakukan. Berikut adalah hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait penelitian terdahulu:

1. Tesis yang ditulis oleh Citra Putri Sari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Temuan dari penelitian tersebut adalah pendidikan karakter di madrasah ini dibentuk melalui penanaman dan pemodelan dengan konstruksi pendidikan profetik. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan beberapa hal yang mendukung seperti amanah yang dimiliki oleh pemilik lembaga serta para pengajar yang benar-benar sesuai dengan bidang keilmuannya. Adapun hal yang menjadi faktor penghalang tidak sesuainya aturan yang ada pada lembaga dengan aturan yang di kementerian agama. Adapun yang

menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui pendidikan profetik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu penelitian dalam tesis tersebut membahas karakter siswa di sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan yakni Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai karakter ditambah dengan religius di sekolah umum atau sekolah negeri yakni SMPN 31 Surabaya. Tentunya terdapat perbedaan dari proses yang dilaksanakan dari masing-masing sekolah. Oleh karena itu penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian ini.

2. Tesis yang ditulis oleh Faisal Efendy 2019 yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis* di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo. Temuan dari penelitian tersebut adalah pembentukan karakter melalui pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo sudah dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu penerapan pendidikan humanis di sekolah tersebut adalah dengan memberlakukan para siswa dengan perlakuan yang sama yakni tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap para siswa. Selain itu dalam pembelajaran dilakukan dengan menarik

sehingga para siswa menjadi tertarik dan merasa senang terhadap proses pembelajaran. Adapun untuk hukuman atau sanksi sebagai pelajaran bagi siswa agar tidak mengulangi lagi dilaksanakan dengan adanya hukuman yang mendidik. Selain itu para guru memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa sehingga para siswa lebih kreatif dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui pendidikan humanis. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Tesis yang ditulis oleh Robiatul Adhawiyah (2016) yang berjudul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Pancasila Gondang Mojokerto*. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk karakter siswa di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal yakni berupa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dan yang dilaksanakan pada hari tertentu saja. Adapun hasil dari beberapa kegiatan tersebut adalah adanya nilai-nilai keislaman yang dimiliki oleh siswa Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

penelitian dalam tesis ini membahas karakter siswa di sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan yakni MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai karakter ditambah dengan religius di sekolah umum atau sekolah negeri yakni SMPN 31 Surabaya. Tentunya terdapat perbedaan dari proses yang dilaksanakan dari masing-masing sekolah. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Demikian hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait penelitian terdahulu. Peneliti memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap dan evaluasi terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti berusaha mengkaji tentang apa saja hasil temuan yang ada pada penelitian sebelumnya dan apa saja yang menjadi ciri khas dari penelitian-penelitian tersebut. dari beberapa hasil pengamatan peneliti maka ditemukan beberapa perbedaan mendasar antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas pembentukan karakter melalui pendidikan profetik dan humanis sedangkan dalam penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adapun karakter yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakter re*ligius siswa yang menjadi ciri khas yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya sebagaimana yang telah dikemukakan pada kajian teori diatas.

berpikir terlebih dahulu.¹⁵ Pada umumnya kata akhlak memiliki konotasi positif. Orang yang memiliki perilaku yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang tidak memiliki perilaku yang baik disebut orang yang tidak berakhlak.¹⁶ Dengan demikian karakter dapat diidentikkan dengan akhlak. Seorang yang memiliki karakter yang baik maka ia telah memiliki akhlak yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa istilah karakter memiliki keterkaitan antara moral dan akhlak. Masing-masing memiliki pembahasan yang sama yakni sama-sama membahas tentang sikap atau perilaku seseorang, ciri khas bagi pemilkinya dan sesuatu yang timbul dari kebiasaan. Adapun yang menjadi perbedaan adalah karakter dan moral lebih diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan secara umum, sedangkan akhlak lebih diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang diartikan dalam ruang lingkup keagamaan. Seorang yang memiliki sikap dan perbuatan yang baik maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang berakhlak. Meskipun demikian secara rinci tidak semua istilah akhlak bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang baik. Oleh karena itu terdapat suatu istilah akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk adalah akhlak madzmumah. Akan tetapi secara umum seorang yang

¹⁵ Aisyah, M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta : Prenada Media, 2018), 11.

¹⁶ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung : Alfabeta, 2001), 205.

- a) Mengembangkan nilai-nilai kehidupan terhadap peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang menjadi ciri khas yang berguna bagi kehidupannya dalam bermasyarakat.
- b) Mengamati tingkah laku peserta didik apakah sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah atau sebaliknya sehingga perkembangan tingkah laku siswa dapat dipantau di sekolah.
- c) Menjalin hubungan yang harmonis antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dalam kaitannya dengan pembentukan tingkah laku peserta didik sehingga ada kerja sama antara beberapa pihak tersebut dalam memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dalam ruang lingkup sekolah. Tujuan yang utama dari pendidikan karakter di sekolah ini adalah adanya pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter siswa. Setelah diadakannya pengembangan nilai-nilai barulah tahap selanjutnya mengamati dan mengawasi tingkah laku dan perkembangan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Apabila terdapat kekurangan maka diadakan tahap evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Adapun tujuan yang terakhir pendidikan karakter dalam ruang

²⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna & H.Johar Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

lingkup sekolah adalah adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya keharmonisan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dapat membuat penanaman pendidikan karakter terhadap siswa dapat berjalan dengan baik. Begitupun sebaliknya apabila ketiga tempat tersebut tidak ada keharmonisan dalam pengembangan pendidikan karakter maka proses yang dilaksanakan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masing-masing tempat memiliki pengaruh satu sama lain.

Adapun fungsi diselenggarakannya pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap yang baik mulai dari hati, fikiran dan perbuatan sehingga sikap yang dimiliki dapat sesuai antara apa yang dirasakan dalam hatinya dan pemikiran yang telah dipertimbangkannya.
- b) Memperkokoh dan membentuk perilaku seseorang dalam berbangsa dan bernegara agar dapat menjalankan kehidupan bersama dengan tingkah laku yang baik dan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik memberikan proses pendidikan bagi siswa baik berupa program kurikuler atau berada dalam jam pelajaran sekolah, maupun ekstrakurikuler atau kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler berupa keagamaan dapat memberikan proses penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam beberapa bentuk kegiatan.

Ektrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pengembangan peserta didik dalam hal keagamaan siswa. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah memiliki tujuan pengembangan yang berbeda. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan potensi yang di dalam dirinya yang diterapkan sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ilmu teknologi dan budaya.
- b. Mengadakan hubungan timbal balik sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan social budaya dan lingkungan sekitar agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.
- c. Mengembangkan potensi dan bakat peserta agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya dan dapat menyalurkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada saat keimanan peserta didik meningkat ditambah dengan mempraktikkan amal ibadah dan kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan timbul pemikiran peserta didik secara rasional yakni dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya pemahaman terhadap mana yang baik dan mana yang buruk akan membuat peserta didik dapat menjalankan amal ibadah dengan sungguh-sungguh. Pada tahap selanjutnya siswa akan menggunakan nalurinya atau perasaannya dalam memahami prinsip-prinsip agama sehingga tidak hanya sebatas dalam akal atau rasio saja melainkan dapat masuk ke dalam hati sanubari. Dari hal-hal tersebut akan timbul manfaat bagi dirinya sehingga hidupnya membawa keselamatan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

C. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Pembentukan karakter dilakukan sebagai penerapan dari tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik harus ditanam melalui beberapa pengajaran maupun kegiatan sehingga dapat menyerap kedalam hati sanubari seseorang sehingga apa yang telah diterima dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penanaman karakter harus ditanamkan agar terbentuk menjadi sebuah sikap yang baik. Dengan sikap yang baik akan membuat suatu individu dapat diterima dalam lingkungan

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan diawali dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan dilakukan agar siswa dapat terbiasa untuk menjalankan apa yang telah diajarkan. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah pemberian pemahaman terhadap siswa. Dengan adanya pemahaman terhadap apa yang telah dibiasakan selama ini dapat memperkuat keyakinan yang dimiliki oleh siswa terkait norma-norma yang telah diterapkan. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan adanya pemberian keteladanan terhadap siswa. Dengan adanya contoh yang baik yang menjadi rujukan bagi siswa akan membuat pemahaman yang selama ini diterapkan menjadi lebih kuat.

Selanjutnya terdapat pendekatan yang dilakukan sebagai langkah kongkrit dari pembentukan karakter. Adapun menurut Brooks dan Gooble, pembentukan karakter disekolah dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk dianggap sebagai pembentuk karakter yang baik dan juga melakukan kerjasama dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar agar terjalin komunikasi yang baik untuk menerapkan pembentukan karakter.
2. Dalam mengajarkan pelajaran karakter disekolah maka yang diajarkan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem yang ada di

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Artinya proses ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan memberikan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
3. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini data-data yang diperoleh dari penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi akan disimpulkan oleh peneliti.

Demikian tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti terkait metode penelitian yang diterapkan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapaun sumber data diperoleh melalui pengumpulan data yang merupakan hasil data primer dan sekunder. Setelah sumber data diperoleh, peneliti melakukan tahap analisa analisa data yakni mengolah dan menyajikan data yang diperoleh dan diakhiri dengan menyimpulkan data atau membuat kesimpulan.

SMPN 31 Surabaya memiliki gagasan terkait karakter dan lingkungan. Dalam hal karakter, sekolah memiliki pandangan tentang sikap religius yang menjadi landasan dari pandangan sekolah terkait penerapan pembelajaran. Oleh karena itu visi utama yang digagas oleh SMPN 31 Surabaya adalah cerdas dan berkarakter religius. Cerdas merupakan dasar dari penyerapan materi yang diajarkan namun kecerdasan saja yang dimiliki oleh siswa tidaklah cukup untuk mengantarkan siswa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu kecerdasan akan mendatangkan keistimewaan apabila diiringi dengan sikap religius yang baik. Oleh karena itu, cerdas dan berkarakter religius merupakan sikap utama yang digagas dalam visi sekolah.

SMPN 31 Surabaya memiliki pandangan terkait kecerdasan dan karakter religius yang menjadi bagian utama dari visi sekolah. Selain itu SMPN 31 Surabaya juga memiliki pandangan terkait lingkungan. Memiliki wawasan lingkungan sekitar merupakan visi yang kedua dari sekolah ini. Oleh karena itu terdapat kesinambungan antara gagasan utama yakni cerdas dan berkarakter religius dengan gagasan yang kedua yaitu berwawasan lingkungan. Seorang yang cerdas dan berkarakter religius saja tidaklah cukup apabila tidak menerapkannya pada lingkungan sekitar. Karakter religius akan dapat berjalan dengan sempurna apabila dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar maupun dalam menjaga lingkungan sekitar.

yang dilakukan oleh peneliti terkait keadaan pendidik atau guru di SMPN 31 Surabaya.

Table 4.1

Daftar Guru di SMPN 31 Surabaya 2019/2020

No	Nama	Mapel
1	Darsono, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Eka Budi	Guru Olah Raga
3	Achadijatni, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
4	Dra. Hj. Zakiya Nur	Guru Bahasa Inggris
5	Sugiono, S.Pd. M.M	Guru Seni Budaya
6	Drs. H. Kis Fauzi	Guru Bahasa Indonesia
7	Nunik Budiningrum, S.Pd	Guru IPA
8	Setijo Wardayati, M.Pd	Guru IPS
9	Wahyu Kuswanti, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
10	Mustaien, S.Pd	Guru PPKN
11	Ade Rosita, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
12	Dra Mulus Warnasari	Guru IPS
13	Atih Satriati, S.Pd	Guru Matematika
14	Didik Susanto, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
15	Rahima Polhaupessy, S.Pd	Guru Matematika
16	Indrijati, S.Pd	Guru IPA
17	Indah Prihatin W, S.Pd	Guru IPS

- 2) Mengucapkan salam apabila bertemu sesama kawan, kepala sekolah, guru serta karyawan sekolah pada pagi hari, siang hari atau bertemu di jalan.
 - 3) Saling menghormati sesama siswa, menghargai perbedaan pendapat, dapat memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial ekonomi budaya masing-masing.
 - 4) Menghormati ide, pikiran dan pendapat hak cipta orang lain, hak milik teman dan warga sekolah.
 - 5) Menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
 - 6) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih saat memperoleh bantuan dari orang lain dan mengucapkan tolong saat meminta bantuan.
 - 7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah pada orang lain.
- c. Tata tertib berkaitan dengan kegiatan keagamaan
- 1) Setiap muslim wajib menjalankan sholat lima waktu dan jika berada di sekolah tetap menjalankan sholat lima waktu di masjid sekolah.

Tabel 4.5

Data ruang penunjang SMPN 31 Surabaya

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Gudang	2	Baik
2	KM/WC Guru	4	Baik
3	KM/WC Siswa	10	Baik
4	BK	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	OSIS	1	Baik
7	Ibadah	1	Baik
8	Koperasi	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Pos Jaga	1	Baik

Ruang penunjang lain juga diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di SMPN 31 Surabaya. Ruangan-ruangan tersebut meliputi segala hal yang berhubungan dengan aktifitas di sekolah seperti ruang BK, UKS, OSIS dan yang lainnya. Selain itu juga terdapat ruang ibadah yang berada di SMPN 31 Surabaya berupa Masjid yang bernama masjid as-Shabirin. Masjid tersebut merupakan tempat ibadah siswa SMPN 31 Surabaya. Selain itu masjid tersebut merupakan tempat diadakannya kegiatan keagamaan yang diadakan di SMPN 31 Surabaya.

Menurut beliau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang beragam yang ada di sekolah memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa. Dari kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat siswa terbiasa untuk mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar. Dengan adanya keterbiasaan mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar akan membuat siswa menerapkannya dalam beribadah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan akan menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi siswa dan memberikan kesadaran bagi mereka bahwa tujuan sebenarnya dari manusia diciptakan adalah untuk ibadah. Dengan adanya kegiatan keagamaan secara terus menerus diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik atau karakter religius.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kajian teori bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Pihak sekolah memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam bagi siswa. Namun dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah yang berisi kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai kegiatan tambahan yang positif bagi siswa dan juga sebagai penunjang

jajarannya. Kepala sekolah sangat mendukung dan atusias dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya.

Adapun faktor pendukung yang ketiga dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah adanya sarana dan prasarana yang ada di SMPN 31 Surabaya. Sarana yang ada sangat memadai dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti adanya masjid dan ruang kelas yang dapat difungsikan menjadi aula di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berjalan dengan baik.

Adapun faktor pendukung yang keempat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah pihak sekolah melibatkan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik. Selain itu pihak sekolah melibatkan para alumni pada beberapa kegiatan keagamaan tertentu sehingga terjalin hubungan yang baik antara alumni dengan para siswa sehingga proses berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya berjalan sangat baik.

Selain adanya faktor pendukung implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya, maka terdapat pula faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor yang menjadi penghambat implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Darsono yaitu :

adanya beberapa siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun faktor sebagian prasarana yang masih belum memadai.

Dalam beberapa kegiatan tentunya terdapat faktor penghambat yang ada didalamnya. Dalam menghadapi faktor penghambat tersebut dilakukan suatu upaya dalam mengatasinya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak SMPN 31 Surabaya dalam menghadapi faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh waka kesiswaan yaitu pak suyitno, beliau mengemukakan beberapa hal terkait upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi faktor penghambat yang ada di dalamnya. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang pertama yaitu :

Ya memang semua kegiatan itu ndak semuanya berjalan dengan apa yang kita harapkan, pasti ada kendala-kendala baik kegiatan yang berskala kecil maupun yang berskala besar. Seperti kegiatan harian kadang ada anak-anak yang tidak ikut, namanya anak siswa banyak latar belakangnya ndak sama, kita tetep kita sampaikan ke wali kelas, nanti wali kelas ke BK, BK mengundang orangtuanya seperti itu kalo yang berskala kecil.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi faktor penghambat yang kedua adalah :

Adapun skala besar, kita sering menghadapi hambatan misalnya kita mau, misalnya peringatan hari besar agama, kita tidak punya yang namanya aula, tapi kita tetep melaksanakan, upaya kita adalah kita melaksanakan di lapangan, biasanya kita ambil di pagi hari, tapi itupun lihat kondisi kalo kondisinya gak memungkinkan seperti kapan itu kita mau dilaksanakan di lapangan ternyata hujan, terpaksa kita kerjasama dengan

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari tahap pembiasaan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara terus menerus dapat membuat siswa terbiasa melakukannya kegiatan keagamaan dengan mudah. Hal tersebut akan membawa pengaruh positif bagi siswa dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya tahap pemahaman dilakukan dengan sedikit demi sedikit agar siswa dapat memahami manfaat dari kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Adapun pada tahap keteladanan dilaksanakan dengan memberikan contoh langsung terhadap siswa. Seperti pada kegiatan shalat berjama'ah maka para guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi siswa bahwa guru tidak hanya mengajarkan saja tetapi juga ikut melaksanakan.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan suatu upaya mempersiapkan

seseorang dalam suatu lingkungan menuju lingkungan yang lain agar dapat menerapkan nilai-nilai dan norma yang telah diajarkan.

Adapun strategi yang diupayakan dalam hal ini adalah pembentukan karakter yang religius. Apabila membahas mengenai karakter religius maka yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif Islam. seorang dapat dikatakan memiliki suatu karakter religius apabila ia patuh dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu karakter tidak dapat dipisahkan dengan sikap religius atau taat dalam beragama.

Pembentukan karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya dilaksanakan dengan strategi agar dapat memiliki hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan tentunya sesuai dengan fungsi yang telah tercapai. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua kajian teori bahwa pembentukan karakter yang dilaksanakan tentunya memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi diselenggarakannya pendidikan karakter adalah pengembangan potensi peserta didik mulai dari hati, pikiran dan perbuatan. Apabila pengembangan potensi sudah dilaksanakan maka akan ada penguatan terhadap pengembangan tersebut. Setelah adanya pengembangan dan penguatan maka fungsi selanjutnya adalah adanya peningkatan kehidupan dalam peradaban sehingga dapat menjadi maju dan berkembang.

bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan memiliki sikap yang baik akan membuatnya diterima oleh masyarakat dalam lingkungannya. Oleh karena itu pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk diterapkan terutama dalam lingkungan sekolah.

Pihak SMPN 31 Surabaya menerapkan berbagai macam strategi agar dapat membentuk karakter religius siswa. Strategi yang dilaksanakan berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Adapun dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan memiliki tujuan dari tercapainya karakter yang diharapkan. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab kajian teori bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki ciri khas sebagai pribadi muslim yang taat yaitu:

k. *Salimul Aqidah* (aqidah yang bersih), yakni dengan kemantapan aqidah yang dimiliki tidak akan membuatnya menyimpang dari aturan-aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

l. *Şahibul 'Ibadah* (ahli ibadah), yakni seorang yang ahli ibadah dapat menjadikan ibadahnya sebagai pencegah dari berbagai macam perbuatan buruk yang telah dilarang oleh agama.

m. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh), yakni akhlak mulia merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim baik

dalam menjaga hubungannya kepada Allah maupun terhadap sesama makhluk Allah.

- n. *Qawiyyul Jizmi* (Fisik yang kuat), yakni memiliki fisik yang kuat yakni dapat menjaga kesehatan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pribadi muslim.
- o. *Muthaqqaful Fikri* (Cerdas dalam berfikir), yakni seorang yang memiliki pemikiran yang cerdas terhadap suatu hal membuatnya bijak dalam mengambil sebuah keputusan.
- p. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang menahan hawa nafsu), yakni seorang yang memiliki nilai religius dalam hidupnya akan cenderung mengikuti hawa nafsu manusiawi yang mengarah pada kebaikan dan menghindari hawa nafsu yang mengarah pada keburukan.
- q. *Harisun Ala Waqtihi* (menjaga waktu), yakni pandai menjaga waktu merupakan bagian dari sikap religius
- r. *Munazzamun fi Shu'unihi* (teratur dalam suatu urusan), yakni teratur dalam suatu urusan merupakan suatu sikap yang ditekankan dalam ajaran agama.
- s. *Qadirun Alal Kasbi* (mampu berusaha sendiri), yakni mampu untuk melakukan usaha sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

t. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat untuk orang lain), yakni Seorang dapat dikatakan baik apabila ia bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian seorang dapat dikatakan memiliki sikap religius apabila memiliki dan menerapkan sikap-sikap sebagaimana yang telah dikemukakan diatas.

SMPN 31 Surabaya telah menerapkan strategi dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diterapkan merupakan strategi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. sebagaimana yang dikemukakan oleh walgito bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari tahap yang pertama yaitu pembiasaan.

Pembiasaan seyogyanya dilaksanakan agar perbuatan yang semula sulit dilaksanakan dapat menjadi mudah karena sudah terbiasa dilaksanakan. Selanjutnya setelah terbiasa melaksanakan maka tahap selanjutnya adalah pemahaman. Pemahaman diberikan kepada siswa dengan sedikit demi sedikit tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakn. Selanjutnya pada tahap keteladan yaitu para guru juga aktif dan terlibat dalam kegiatan kegiatan dengan ikut berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan keagamaan

dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki ciri khas sebagai pribadi muslim yang taat diantara adalah *Ṣāhibul 'Ibadah* (ahli ibadah). Dengan memiliki pondasi yang kuat maka seorang yang ahli ibadah akan dapat memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

- b. Pembentukan karakter religius pada kegiatan doa bersama sebelum memulai pelajaran

Mengawali aktifitas pembelajaran diawali dengan berdoa bersama-sama merupakan bagian dari upaya pihak sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya pembiasaan doa bersama sebelum mengawali kegiatan belajar akan dapat membentuk karakter religius siswa yaitu *Salimul Aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan adanya aqidah yang benar akan dapat menghindari siswa dari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam doa bersama diajarkan bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang hanya mampu berusaha dengan sungguh-sungguh akan tetapi hasilnya tetap Allah Swt yang menentukannya. Oleh karena itu manusia hendaklah berdoa meminta kepada Allah karena sesungguhnya Allah maha pengabul segala doa. Dengan adanya doa bersama-sama dapat menanamkan kemurnian dalam aqidah bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang taat terhadap segala ketentuannya.

- c. Pembentukan karakter religius pada kegiatan shalat wajib berjama'ah.

Dalam menjaga shalat agar tepat waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah memiliki makna yang cukup dalam bagi perkembangan karakter siswa. Untuk itu pihak SMPN 31 menerapkan pembiasaan terhadap siswa yakni kegiatan shalat wajib berjama'ah yang meliputi shalat dhuhur, asar dan shalat jum'at. Dengan adanya kegiatan melalui pembiasaan tersebut dapat menanamkan karakter religius bagi siswa yaitu *harisun a'la waqtihi* atau pandai dalam menjaga waktu. Dalam hal ini menjaga waktu merupakan hal yang penting karena dapat membedakan mana waktu yang digunakan untuk urusan dunia dan mana waktu yang digunakan untuk urusan akhirat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pak Suyitno dengan adanya pembiasaan shalat wajib berjama'ah dapat membentuk karakter religius bagi siswa dan menerapkannya diluar lingkungan sekolah karena sudah terbiasa. Selain itu pembiasaan shalat wajib berjama'ah dapat menanamkan nilai Islam bahwa menjaga shalat wajib berjama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan.

- d. Pembentukan karakter religius pada kegiatan Istighotsah bersama

Istighotsah yang dilaksanakan secara bersama-sama merupakan bagian dari kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at ketiga setiap bulan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh siswa dan didampingi oleh para guru. Adapaun untuk kelas IX kegiatan tersebut rutin dilaksanakan pada setiap hari Jum'at menjelang ujian nasional. Selain itu kegiatan istighotsah bersama juga dilaksanakan secara serentak dan bersama-sama dengan didampingi oleh para wali murid menjelang hari mendekati ujian nasional. Bagi kelas kelas IX kegiatan tersebut dapat memberikan mental yang kuat terhadap siswa agar dapat menghadapi ujian nasional dengan baik.

Adapun karakter religius dari kegiatan keagamaan berupa istighotsah bersama bagi siswa adalah adanya nilai *shahibul 'ibadah* atau ahli ibadah dan *salimul aqidah* atau aqidah yang bersih. Dengan adanya kegiatan istighotsah dapat memberikan pemahaman bagi siswa bahwa melaksanakan ibadah dengan berdoa meminta pertolongan kepada Allah secara bersama-sama menunjukkan bahwa sebagai hamba patutlah kita berdoa dan meminta tolong terlebih dahulu barulah kemudian berusaha atau berikhtiyar. Adapun untuk nilai aqidah yang bersih atau salimul aqidah dapat ditanamkan

terhadap siswa agar siswa menyadari bahwa sebagai makhluk Allah Swt, manusia hanya dapat berdoa dan berusaha. Adapun hasilnya nanti menerima apapun yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dengan demikian seorang yang memiliki salimul aqidah atau aqidah yang bersih akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt.

e. Pembentukan karakter religius pada program baca tulis al-Qur'an atau BTQ

Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ merupakan program yang dilaksanakan oleh SMPN 31 Surabaya sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pak Suyitno bahwa dengan mempelajari ilmu tentang membaca dan menulis al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap siswa. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim. Dengan berpegang teguh terhadap al-Qur'an akan mendatangkan kemudahan dan ketenangan dalam setiap urusannya. Oleh karena itu agar dapat mempelajari al-Qur'an dengan baik maka terlebih dahulu mempelajari cara membaca dan menulisnya.

Dengan adanya program baca tulis al-Qur'an atau BTQ dapat menanamkan nilai karakter religius bagi siswa. Adapun karakter religius yang terbentuk dari program baca tulis al-Qur'an atau BTQ adalah *muthaqqaful fikri* atau cerdas dalam

Adapun faktor pendukung yang ketiga dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya.

Adapun faktor pendukung yang keempat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah pihak sekolah melibatkan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik. Selain itu pihak sekolah melibatkan para alumni pada beberapa kegiatan keagamaan tertentu sehingga terjalin hubungan yang baik antara alumni dengan para siswa sehingga proses berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya berjalan sangat baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Matta bahwa pembentukan karakter yang dilaksanakan memiliki beberapa kaidah terkait penerapannya, yaitu kebutahaan, kesinambungan, momentum, motivasi intristik dan pembimbing. Dalam hal ini adanya pendampingan semua pihak dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam adanya kebutahaan dan pembimbingan dalam memberikan arahan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu motivasi dari guru agama dalam hal ini sangatlah penting sebagai pembimbing. Dari

adanya proses yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan pemahaman keagamaan bagi siswa.

Selain itu sebagaimana dengan apa yang dikemukakan menurut Walgito, ada tiga cara yang dilakukan agar dapat membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu pembentukan karakter dapat dilakukan dengan adanya suatu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan. Dengan demikian karakter religius siswa SMPN 31 Surabaya dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan memberikan pemahaman terhadap siswa secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Dengan adanya pembiasaan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit dapat memberikan siswa pemahaman tentang keagamaan yang dipraktikkan dalam kegiatan sekolah yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain adanya faktor pendukung implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya, maka terdapat pula faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor yang menjadi penghambat implementasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut disebabkan

karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian kesadaran yang dimiliki oleh siswa sangatlah sedikit untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Adapun faktor kedua yang menjadi faktor penghambat adalah ada sebagian sarana prasarana yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan yang melibatkan jumlah seluruh siswa seperti pada peringatan Isra' Mi'raj, maulid Nabi yang melibatkan siswa dalam satu waktu sehingga para siswa berkumpul jadi satu di lapangan karena sarana dan prasarana yang terbatas sehingga apabila terjadi faktor alam seperti hujan maka kegiatan keagamaan tersebut bisa terhambat.

Dalam menghadapi beberapa faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya maka terdapat upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani hal tersebut. Adapun dalam menangani faktor yang pertama sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pak suyitno bahwa ada penanganan khusus bagi siswa yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut seperti mendiskusikan dengan wali kelas, BK dan bisa berlanjut kepada pemanggilan orangtua agar dapat menemukan solusi bagaimana menghadapi hal tersebut, adapun dalam menghadapi faktor yang kedua yaitu pihak sekolah melakukan upaya dengan tetap melaksanakan kegiatan keagamaan dalam skala besar seperti

peringatan hari besar Islam di lapangan sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum memiliki aula untuk menampung jumlah seluruh siswa. Apabila terjadi faktor alam seperti hujan maka pihak sekolah tetap menjalankan kegiatan tersebut dengan dipindahkan ke masjid di sebelah sekolah dengan menjalin komunikasi dengan pihak takmir masjid terlebih dahulu.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan dengan beberapa pembahasan yang telah dikemukakan pada bab dua pada kajian teori bahwa sebagaimana menurut Brooks dan Gooble bahwa pembentukan karakter disekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang tepat untuk dianggap sebagai pembentuk karakter. dalam hal ini pihak SMPN 31 Surabaya memberikan wadah bagi siswa agar terbentuk suatu karakter yang baik sehingga para siswa dapat terbe kali dari pengaruh yang tidak baik dari luar.

Dalam hal ini sebagian besar perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua. bahkan dapat dikatakan bahwa keluargalah yang akan menentukan keyakinan yang akan oleh dimiliki oleh anak . Selain itu keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor yang lain yang juga mendominasi bagi perkembangan anak seperti pengaruh lingkungan sekitar. Dalam hal ini pihak sekolah menjalin komunikasi dengan pihak

siswa. Hal tersebut merupakan bagian dari tahap yang ketiga yaitu keteladanan.

2. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya.

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh SMPN 31 Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Shalat Dhuha berjama'ah dilanjutkan dzikir dan doa bersama.
- b. Doa bersama sebelum memulai pelajaran yang dipimpin dari pusat atau kantor dan diikuti oleh seluruh siswa sebelum memulai pelajaran.
- c. Kegiatan shalat wajib berjama'ah yang harus diikuti oleh siswa.
- d. Istighotsah bersama pada setiap hari Jum'at ketiga dalam setiap bulan dan untuk kelas 9 menjelang ujian nasional diadakan setiap hari Jum'at.
- e. Program baca tulis al-Qur'an atau BTQ sebagai bekal bagi siswa dalam mendalami al-Qur'an.
- f. Kegiatan hari besar Islam yang diadakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan momentum yang ada.
- g. Program Jum'at berbagi yakni para siswa yang memiliki rizki lebih dihimbau membawa makanan dari rumah untuk dibagikan kepada siswa yang membutuhkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 31 Surabaya.

Faktor yang menjadi pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah :

- a. Adanya pendampingan yang melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan di SMPN 31 Surabaya.
- b. Kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan upaya dan kordinasi yang cukup baik dengan jajarannya serta mendukung dan atusias dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya.
- c. Adanya sarana dan prasarana yang ada di SMPN 31 Surabaya yang sangat memadai dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti adanya masjid dan ruang kelas yang dapat difungsikan menjadi aula di sekolah.
- d. Pihak sekolah melibatkan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik serta melibatkan para alumni pada beberapa kegiatan keagamaan tertentu sehingga terjalin hubungan yang baik antara alumni dengan para siswa.

Adapun faktor yang menjadi penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 31 Surabaya adalah :

- a. Masih ada sebagian siswa yang tidak tertib dan sengaja tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Siswa yang

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi* Jakarta : Rajawali Pers, 1993.

Singarimbun, Nasri, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* Jakarta : LP3 ES, 1995.

Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987.

Sudjiono, Anas, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Jogjakarta: UD Roma, 1981.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Aksara Baru, 1981.

Sulaiman, Abu Daud, bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, 1990.

Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakraya, 2012.

Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, Gorontalo : IPI Publishing, 2009.

